

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah ialah suatu kewajiban yang perlu dilakukan oleh setiap muslim yang memiliki kapabilitas untuk berdakwah. Islam memerintahkan kita selaku umatnya guna meneruskan kebenaran meskipun hanya satu ayat. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدَّثَنَا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi SAW. bersabda: “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan itu tidak apa (dosa). Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari)¹

Hadits mengartikan kewajiban berdakwah juga selaku kewajiban semua Muslim, terlepas dari status pendidikan, keuangan, politik atau status lainnya. Setiap orang wajib berdakwah berlandaskan kapabilitas ilmu serta pemahaman yang dikuasainya.² Islam mengharuskan adanya dakwah yang terus menerus dilakukan di tengah-tengah umat manusia. Banyak kerugian dilakukan tanpa berkhotbah. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang acuh tak acuh dan tidak seorang pun kecuali nabi dan rasul yang bebas dari dosa. Pada awalnya dakwah ialah tugas Nabi dan Rasul. Namun, sesudah Islam hadir, dakwah bukan sekadar tugas yang dibebankan pada Rasulullah, juga tugas bagi semua pengikut Rasulullah tanpa dikecualikan.

Dakwah dapat dilakukan oleh setiap muslim, karena berdakwah bukan hanya lewat ceramah agama saja, tetapi juga biasa dilakukan dalam bentuk apapun. Misalnya mewakafkan tanah untuk pembangunan gedung pendidikan, menulis buku keagamaan, dan

¹ Arifin Zain, dan lain-lain, IDENTIFIKASI AYAT-AYAT DAKWAH DALAM AL-QU’AN, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 169. Diakses pada tanggal 1 Februari 2020.

² Arifin Zain, dan lain-lain, IDENTIFIKASI AYAT-AYAT DAKWAH DALAM AL-QURAN, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 169. Diakses pada tanggal 1 Februari 2020. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article/download/2674/>

lain sebagainya.³ Dakwah ialah jantung agama Islam. Islam mampu bergerak dan hidup sebab adanya dakwah. Sebagai pelaku dakwah atau da'i dalam melakukan tugasnya berdakwah harus dilakukan dengan cara yang baik, dengan bahasa yang santun dan tanpa melukai objek dakwah. Sehingga apabila pelaku dakwah berdakwah dengan cara yang baik, maka masyarakat akan menerima dan mematuhi seruan pelaku dakwah dengan ikhlas, tanpa merasa ada paksaan dari pelaku dakwah.

Dakwah berarti kewajiban seluruh umat Islam untuk menyeru umat manusia kepada Dakwah. Melalui kata lainnya, mentransmisikan agama Islam adalah kewajiban.⁴ Berdakwah juga ialah tugas bagi seorang pendidik guna meneruskan kebenaran pada individu lainnya, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI pada umumnya memperoleh penilaian yang lebih dari masyarakat, karena guru PAI dianggap memiliki kemampuan lebih perihal ilmu pengetahuan agama serta dinilai selaku salah satu pelaku dakwah pada lingkungan masyarakat maupun sekolah.

Selaku seorang guru PAI, tugas yang perlu dilaksanakan adalah : mendidik, mengajar, dan membina umat. Dan tugas utama seorang guru atau pendidik ialah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia guna dekat dengan Allah.⁵ Guru adalah pelita dalam kegelapan. Seandainya di dunia tidak ada guru, sehingga manusia seperti binatang yang tidak memiliki akal. Dengan adanya guru, menjadikan manusia menghilangkan sifat kebinatangan tersebut dan merubah menjadi sifat kemanusiaan. Misalnya di dunia tidak ada guru, maka manusia akan buang air kecil disembarang tempat seperti layaknya seorang binatang. Tetapi dengan adanya guru, manusia mengetahui dimana ia harus buang air kecil yang benar.

Guru dipandang memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan guru dijadikan sebagai panutan pada kehidupan keseharian. Seorang guru dapat berperan selaku jembatan guna dekat dengan Allah, serta guna menuju kehidupan di dunia serta di akhirat. Menjadi seorang guru PAI, juga perlu menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu guru PAI juga harus bisa mengantarkan peserta didik guna meninggikan kapasitas yang ada dalam diri peserta didik.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 2-4

⁴ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 167-168

Selaku makhluk sosial, guru PAI selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Menjadi seorang guru, juga harus dapat memenuhi beberapa indikator-indikator yang nantinya dapat menjadikan seorang guru dinilai sebagai pribadi yang mempunyai kapabilitas sosial yang baik, diantaranya, yang pertama, berinteraksi melalui optimal bersama peserta didik, yang kedua, berinteraksi serta bergaul melalui efektif bersama sesama pendidik serta tenaga pengajar, dan yang ketiga, berinteraksi dan bergaul melalui efektif bersama orang tua ataupun wali peserta didik serta masyarakat sekitarnya.⁶

Guru PAI selain dapat melakukan dakwah di sekolah juga harus dapat berperan aktif pada aktivitas dakwah atau aktivitas keagamaan yang ada di masyarakat. Selaku seorang pendidik, guru PAI juga diminta guna mempunyai kapabilitas sosial yang baik, untuk memiliki kompetensi sosial yang baik, khususnya selaku pelaku dakwah di lingkungan masyarakat dan sekolah. Kompetensi sosial yang baik dibutuhkan oleh guru guna dapat memelihara keterkaitan yang optimal pada guru bersama peserta didik, guru bersama sesama guru, guru bersama kepala sekolah, guru bersama orang yang bekerja pada lembaga pendidikan, dan juga guru dengan masyarakat.

Selaku orang yang terlibat dalam pendidikan dan juga sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki kepribadian yang tercermin sebagai seorang pendidik. Seorang guru harus dikagumi dan diteladani. Masyarakat seringkali menjadikan guru sebagai panutan, oleh karena itu guru harus mengetahui nilai-nilai yang diterima dan berkembang dalam masyarakat. Jika guru memiliki keterampilan sosial, maka siswa akan menirunya. Tugas seorang guru tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Guru, khususnya guru PAI, memiliki reputasi yang lebih baik di masyarakat ketika mereka layak menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat melihat sikap dan perbuatan guru sehari-hari, apakah itu sesuatu yang patut ditiru atau tidak.

Guru bukan sekadar dituntut guna menjadi orang yang baik, namun seorang guru juga perlu bisa menjadi panutan. Dan seorang individu dapat menjadi baik jika ia bisa membuat dirinya selaku pihak yang bisa diteladani. Peran guru PAI ialah membimbing dan membina etika dan kepribadian siswa di dalam dan di luar sekolah.

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.

Profil guru yang dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat memegang peranan penting dalam mensukseskan misi guru.⁷

Kompetensi sosial mempunyai kedudukan utama bagi guru selaku pedoman bagi siswa. Dengan keterampilan sosialnya, guru dapat menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat. Peserta didik tidak hanya butuh materi saja, tetapi pada dasarnya mereka lebih memerlukan individu yang sikap dan perilakunya mampu dijadikan teladan. Oleh sebab itu, seorang guru perlu membagikan contoh interaksi yang baik untuk peserta didik. Setiap manusia tidak bisa lepas komunikasi dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan keterampilan bergaul begitu penting bagi seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa dan memfasilitasi jalur guru PAI untuk membimbing praktisi dakwah dan memberi contoh bagi siswa.

Guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Se-Kecamatan Jekulo, berusaha supaya komunikasi pada peserta didik berlangsung melalui optimal. Salah satu usaha yang dilaksanakannya ialah melalui pembagian bimbingan kepada peserta didik yang hendak bercerita atau berkonsultasi tentang keluh kesahnya atau berkonsultasi tentang permasalahan yang ditemui peserta didik diluar jam pelajaran ataupun pada jam diluar sekolah. Untuk itu, guru PAI SMK Se-Kecamatan Jekulo menempatkan dirinya sebagai teman untuk peserta didik ketika si peserta didik sedang berkonsultasi dengan mereka. Ketika mereka telah selesai menceritakan keluh kesahnya, sang guru pun dengan senang hati membantu memberikan solusi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal itu membagikan minat penulis guna melaksanakan penelitian perihal bagaimana guru PAI mengembangkan kompetensi sosialnya selaku pelaku dakwah. Oleh sebab itu penulis menetapkan judul **“Kompetensi Sosial Guru PAI Sebagai Pelaku Dakwah (Studi Kasus di SMK Se-Kecamatan Jekulo)”**.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti bakal mengkaji tentang aspek kompetensi sosial guru PAI selaku pendakwah. Dengan demikian fokus penelitian terhadap kompetensi sosial guru PAI selaku pendakwah (studi kasus di SMK Se-Kecamatan Jekulo) adalah dari aspek kompetensi sosialnya guru PAI sebagai pendakwah bukan dari

⁷ M. Saekan Muchith, GURU PAI YANG PROFESIONAL, *JURNAL QUALITY*, Vol. 4 No. 2, 2016, hlm. 233-234. Diakses pada 19 Desember 2019. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/quality/article/view/2121>

aspek yang lain. Peneliti melakukan penelitian kepada lima guru PAI yang terbagi dari tiga sekolah yaitu: dua guru PAI dari SMK Muhammadiyah Ponpes Kudus, dua guru PAI dari SMK NU Ma'arif 2 Kudus, dan satu guru PAI dari SMK Rohmatul Ummah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah diatas, Kemudian ada beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Masalah-masalah ini termasuk:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah (studi kasus di SMK se-Kecamatan Jekulo) ?
2. Bagaimana implementasi kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah (studi kasus di SMK Se-Kecamatan Jekulo) ?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah (studi kasus di SMK Se-Kecamatan Jekulo) ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna:

1. Mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah (studi kasus di SMK se-Kecamatan Jekulo).
2. Mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah (studi kasus di SMK se-Kecamatan Jekulo).
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah (studi kasus di SMK se-Kecamatan Jekulo).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis hingga praktis, yakni:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini dinantikan mampu membagikan sebuah partisipasi pemikiran tentang kompetensi sosial guru PAI selaku pelaku dakwah. Sehingga kompetensi sosial guru PAI selaku pelaku dakwah dapat dijalankan dengan baik, khususnya diterapkan pada peserta didik SMK Se-Kecamatan Jekulo yang memang benar-benar membutuhkan seorang figur guru PAI sebagai pelaku dakwah.
 - b. Selaku sumbangsih data ilmiah pada bidang pendidikan serta pemahaman lainnya, bagi Fakultas tarbiyah IAIN Kudus.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Penelitian ini dinantikan mampu memberikan pengetahuan guru pada rangka meninggikan keterampilan sosialnya sebagai pelaku dakwah.
 - b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dinantikan mampu membagikan pengetahuan bagi peserta didik perihal utamanya kompetensi sosial yang dimiliki guru PAI sebagai pelaku dakwah.
 - c. Bagi Sekolah

Selaku bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga penelitian terutama dimana penelitian ini dilakukan, hendaknya setiap guru mempunyai keterampilan interpersonal yang baik, khususnya kemampuan interpersonal guru PAI sebagai da'i.
 - d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Guna memerluas wawasan peneliti perihal kompetensi sosial guru PAI sebagai pelaku dakwah. Sehingga mampu dipakai peneliti selaku rujukan di masa depan agar menjadi pendidik profesional yang memiliki kompetensi sosial yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman pembahasan dan penulisan skripsi ini, penulis memaparkan secara rinci permasalahan demi permasalahan yang pembahasannya dijabarkan dalam kerangka skripsi yang dibuat secara sistematis sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini mencakup atas: cover, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan, pernyataan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, pedoman trans literasi, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan: latar belakang permasalahan, fokus penelitian, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini diuraikan: kajian teori yang terkait dengan judul penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini diuraikan: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian validitas data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian, gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini mencakup: lampiran-lampiran yang terdiri dari beberapa data hasil penelitian, daftar pustaka dan riwayat hidup.

